BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seperti yang diketahui bersama kegiatan ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang sebagai bentuk persembahan apa yang mereka sudah dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, dimudahkan dalam segala hal dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam prakteknya ritual sering digunakan dalam hal pemujaan kepada penguasa gelap yang kemudian disalah artikan meskipun demikian itulah bentuk komunikasi mereka yang mereka bangun agar mereka bisa berkomunikasi.

Menurut Mulyana dalam buku ilmu komunikasi suatu pengantar menyatakan bahwa:

> "Suatu komunitas atau golongan sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para Antropologi sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, golongan, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka." (Mulyana, 2007 : 27)

Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak kultur dan budaya yang berbeda. Dalam beberapa budaya terdapat adanya ritual yang sering dilakukan yang sampai saat ini masih digunakan atau dilestarikan agar lebih berkembang dan kebudayaan

tersebut tidak mati sampai disitu saja. Seperti halnya debus Banten yang mempunyai ritual tertentu sebelum, pada saat, dan sesudah (pemulihan) aksi kesenian debus ini. Pada prakteknya setiap kebudayaan memakai media tradisional untuk lebih memperkenalkan atau menunjukan bahwa budaya itu adalah ciri khas budayanya, sama halnya dengan debus Banten dimana ritualnya mereka menggunakan media tradisional.

> Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosianal dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Ritual menciptakan perasaan tertib (*a sense of order*) dalam dunia yang tampaknya kacau balau ritual memberikan rasa nyaman akan keteramalan (*a sense of predictability*). Bila ritual tidak dilakukan orang menjadi bingung (Mulyana, 2007 : 30)

Di berbagai daerah di Indonesia, media komunikasi tradisional tampil dalam berbagai bentuk dan sifat, sejalan dengan variasi kebudayaan yang ada di daerah-daerah itu. Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo (dalam Jahi, 1988) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan/atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik.

> “Menurut Nurudin 2004, dalam bukunya sistem komunikasi Indonesia mengatakan bahwa membicarakan media tradisional tidak bisa dipisahkan dari seni tradisional, yakni suatu bentuk kesenian yang digali dari cerita-cerita rakyat dengan memakai media tradisional. Media tradisional sering disebut sebagai bentuk folklor. Bentuk-bentuk folklor tersebut antara lain:

a. Cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng);
b. Ungkapan rakyat (peribahasa, pemeo, pepatah);
c. Puisi rakyat;
d. Nyayian rakyat;
e. Teater rakyat;
f. Gerak isyarat (memicingkan mata tanda cinta);
g. Alat pengingat (mengirim sisrih berarti meminang); dan
h. Alat bunyi-bunyian (kentongan, gong, bedug dan lain-lain)".

Jika berbicara media tradisional maka sangat berhungan dan erat kaitannya dengan interaksi simbolik, dimana mereka sebagai lakon budaya menggunakan simbol-simbol sebagai alat komunikasi mereka. Sama halnya dengan ritual, dimana ritual debus Banten juga menggunakan simbol-simbol dalam proses ritualnya. Debus Banten ini termasuk kedalam kesenian yang memadukan antara seni tari, seni suara dan seni kebatinan yang bernuansa magis. Dilihat dari pengertiannya proses ritual merupakan suatu urutan yang secara tersusun dalam melaksanakan kegiatan yang bersifat simbolis dan biasanya merupakan suatu tradisi atau agama. Pada kesenian debus Banten sebelum, pada saat, dan sesudah (pemulihan) mereka melakukan pertunjukan debusnya selalu mengadakan ritual-ritual terlebih dahulu, proses ritual tersebut bisa berupa pengucapan mantra, atau bahkan harus melakukan syarat-syarat yang telah dianjurkan oleh guru *spiritual* mereka.

> "Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melalukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antopolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, pernikahan (*ijab-qabul*, *sungkem* kepada orang tua, *sawer*, dan sebagainya), dalam acara-acara itu orang megucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu

> kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau natal, juga merupakan komunikasi ritual". (Mulyana, 2007: 27)

Komunikasi ritual dapat dikatakan sebuah proses dalam hal pemaknaan sebuah pesan melalui simbol-simbol, jika dilihat dari pengertiannya bahwa:

> "Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses Komunikasi Ritual tersebut. Dalam proses Komunikasi Ritual itu kerap terjadi persainggan dengan paham-paham kegamaan sakral yang kemudiaan ikut mewarnai proses tersebut." (Mulyana : 2005).

Menurut beberapa sumber sejarah, debus mempunyai hubungan dengan tarekat didalam ajaran Islam. Yang intinya sangat kental dengan filosofi keagamaan, dalam kondisi yang sangat gembira karena bertatap muka dengan Allah SWT. Mereka menghantamkan benda tajam ketubuh mereka, tidak ada lain melainkan karena allah ta'ala (karena tuhan semata). Para pemain debus Banten biasanya melakukan atraksi-atraksi yang membahayakan antara lain, menusuk perut dengan benda tajam atau tombak, mengiris tubuh dengan golok sampai terluka maupun tanpa luka, makan bara api, memasukkan jarum yang panjang ke lidah, kulit, pipi sampai tembus dan tidak terluka. Mengiris anggota tubuh sampai terluka dan mengeluarkan darah tetapi dapat disembuhkan pada seketika itu juga, menyiram tubuh dengan air keras sampai pakaian yang melekat dibadan hancur, mengunyah beling/serpihan kaca, membakar tubuh. Dan masih banyak lagi atraksi yang mereka lakukan.

Pertunjukan ini tidak terlepas dari adanya proses ritual yang dilakasanakan baik sebelum, pada saat, dan sesudah (pemulihan) pertunjukan dimulai, dalam tahapannya ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh

orang yang akan melakukan debus tersebut. Bagi pemula ada syarat khusus yang diberikan oleh ketua atau guru debus tersebut yang memang sakral dan tidak boleh dilanggar, tidak hanya itu latihan demi latihan harus dilewati karena dalam debus adanya silat atau bela diri. Inilah yang menyebabkan orang dapat kebal ketika melakukan pertunjukan debus.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman kesenian debus ikut berkembang pesat dari tahun ke tahunnya, semua orang mulai ingin mengatahui kesenian debus ini sampai mereka mengatahui dan mengenal debus ini. Dalam proses pengenalan kepada masyarakat luas dirasa cukup sulit, karenanya setiap orang yang suka akan kesenian ini mereka membuat suatu komunitas atau lebih dikenal sebagai paguron, paguron merupakan suatu wadah orang-orang pecinta debus Banten yang tergabung menjadi satu. Debus Banten merupakan kesenian yang sudah besar dan menyebar ke beberapa daerah di Indonesia salah satunya yang terkenal adalah dikecamatan Menes, Labuan. Banten. Didaerah ini terdapat salah satu paguron ternama yang masyarakat mengenalnya dengan perguruan Pendekar Banten, paguron ini berdiri sejak tahun 1960/1970 yang diketuai oleh Tubagus Deni Hibarnas dengan guru besarnya Bapak H. Hasan. Dimana paguron ini sudah berkembang setiap tahunnya dan masih Berjaya serta dipercaya hingga saat ini. Adapun aliran silat yang dipakai adalah TTKDH/ Cimande.

Tidak hanya kesenian debus yang menjadi kebudayaan, ritual debus ini dapat dikatakan sudah menjadi suatu kebudayaan yang sering dilakukan oleh setiap orang yang melakukan debus. Agar kesenian tersebut dapat terus

terlestarikan, kita sebagai warga Indonesia bisa lebih memahami, mengerti, dan menghormati kebudayaan yang ada.

Dalam pertunjukan debus terdapat dua golongan, dimana mereka melakukan *trick* atau tipuan yang menggunakan teknik tertentu dan ada pula yang memang mereka berlatih dengan acuan dari ilmu silat dan didukung dengan doa-doa yang menurut mereka syakral. Dari kedua golongan tersebut pada prakteknya sama saja mereka sebelumnya melakukan ritual terlebih dahulu agar pertunjukan yang mereka suguhkan berjalan dengan lacar serta untuk lebih mengingat keagungan dan kebesaran tuhan yang telah menciptakan alam semesta.

Seperti apa yang dikatakan oleh (Geertz, dalam Susanto, 1992:57) kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini. (Sobur, 2003:178).

Debus merupakan kesenian asli masyarakat Banten yang diciptakan pada abad ke-16, yaitu tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570), dalam rangka penyebaran agama Islam. Agama Islam diperkenalkan ke Banten oleh Sunan Gunung Jati, salah satu pendiri Kesultanan Cirebon, pada tahun 1520, dalam ekspedisi damainya bersamaan dengan penaklukan Sunda Kelapa. Kemudian, ketika kekuasaan Banten

dipegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), debus difokuskan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajah Belanda. Apalagi, di masa pemerintahannya tengah terjadi ketegangan dengan kaum pendatang dari Eropa, terutama para pedagang Belanda yang tergabung dalam VOC. Kedatangan kaum kolonialis ini di satu sisi membangkitkan semangat jihad kaum muslimin Nusantara, namun di sisi lain membuat pendalaman akidah Islam tidak merata, yaitu terjadinya percampuran akidah dengan tradisi pra-Islam. Hal ini yang terdapat pada kesenian debus. Kesenian ini tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun yang lalu, bersamaan dengan berkembangnya agama Islam di Banten. Pada awalna kesenian ini mempunyai fungsi sebagai penyebaran agama, namun pada masa penjajahan Belanda dan pada saat pemerintahan Sultan Agung Tirtayasa. Seni beladiri ini digunakan untuk membangkitkan semangat pejuang dan rakyat Banten melawan penjajahan yang dilakukan Belanda. Karena pada saat itu kekuatan sangat tidak berimbang, Belanda yang mempunyai senjata yang sangat lengkap dan canggih. Terus mendesak pejuang dan rakyat Banten, satu satunya senjata yang mereka punya tidak lain adalah warisan leluhur yaitu seni beladiri debus, dan mereka melakukan perlawanan secara gerilya.[1]

Setiap orang mempunyai pemikiran dan pandangan yang berbeda tentang sesuatu yang dinamakan persepsi, begitu pula dengan budaya debus Banten setiap orang beranggapan bahwa proses ritual yang dilaksanakan

[1] http://eBanten.com/kesenian-debus-Banten/, Kamis/19-01-2012, 09.00 WIB

sebelum pelaksanaan, pada saat, dan sesudah (pemulihan) debus dimulai bukan merupakan sesuatu yang penting. Kebanyakan orang-orang yang melihat pertunjukan debus hanya sebagai pertunjukan atau hiburan semata. Jika dilihat dari pengertiannya

> "Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motifasi, dan memori". Desiderato, (1976: 129) dalam Rakhmat, (2005: 51)

Setiap orang mempunyai pemikiran dan penilaian sendiri-sendiri terhadap sesuatu, begitu pula dengan orang-orang yang melihat pertunjukan debus beserta ritualnya. Terdapat adanya pro dan kontra ketika mendengar dan melihat tentang atraksi dan ritual debus. banyak orang beranggapan bahwa ritual yang dilakukan dalam atraksi debus tidak wajar atau yang biasa dikatakan dengan *takabur*, namun tidak sedikit pula yang menganggap bahwa ritual yang dilakukan dalam atraksi debus hanya merupakan sebuah kesenian dan budaya yang sudah ada sebelumnya.

Kesenian debus biasanya dipertunjukkan sebagai pelengkap upacara adat, atau untuk hiburan masyarakat. Pertunjukan ini dimulai dengan pembukaan (gembung), yaitu pembacaan sholawat atau lantunan puji-pujian kepada Nabi Muhammad, dzikir kepada Allah, diiringi instrumen tabuh selama tiga puluh menit. Acara selanjutnya adalah beluk, yaitu lantunan nyanyian dzikir dengan suara keras, melengking, bersahut-sahutan dengan iringan tetabuhan. Dalam melakukan atraksi ini setiap pemain mempunyai

syarat syarat yang berat, sebelum pentas mereka melakukan ritual ritual yang diberikan oleh guru mereka. Biasanya dilakukan 1-2 minggu sebelum ritual dilakukan. Selain itu mereka juga dituntut mempunyai iman yang kuat dan harus yakin dengan ajaran Islam. Pantangan bagi pemain debus adalah tidak boleh minum minuman keras, main judi, bermain wanita, atau mencuri. Dan pemain juga harus yakin dan tidak ragu ragu dalam melaksanakan tindakan tersebut, pelanggaran yang dilakukan oleh seorang pemain bisa sangat membahayakan jiwa pemain tersebut.[2]

Dengan mengetahui proses-proses ritual melalui komunikasi ritual, bisa lebih mengatahui apa dasar adanya ritual terlebih dahulu baik sebelum, pada saat, sesudah (pemulihan) pertunjukan debus berlangsung, serta mengatahui pesan apa yang ada pada ritual tersebut sehingga proses ritual itu dapat dikatan begitu syakral.

Gambar 1.1

Aksi debus



Sumber : google seach engine

[2] http://eBanten.com/kesenian-debus-Banten/, Kamis/19-01-2012, 09.00 WIB

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Makro

Bagaimana **Komunikasi Ritual** Pada Kesenian Debus Banten?

1.2.2 Mikro

1. Bagaimana **tahapan** dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten?
2. Bagaimana **pemaknaan simbol** dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam dan mengetahui lebih jauh tentang komunikasi ritual pada proses ritual kesenian debus Banten (studi deskriptif proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten).

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengatahui **tahapan** dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten.
2. Untuk mengatahui **pemaknaan simbol** dalam proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten.
3. Untuk mengetahui **Komunikasi Ritual** Pada kesenian Debus.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan menganai komunikasi ritual tentang Studi deskriptif khususnya komunikasi ritual pada kesenian Debus Banten.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai suatu pembelajaran dan pengalaman serta pengaplikasian ilmu dan teori yang telah didapat mengenai masalah penelitian yaitu komunikasi ritual tentang proses ritual pada kesenian debus Banten (studi deskriptif proses ritual pada pelaksanaan kesenian debus Banten).

b. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus. Dan sebagai literatur bagi yang akan melaksanakan penelitian yang sama.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai sarana informasi mengenai proses ritual pada debus Banten, ternyata masih banyak ritual yang harus diketahui

bahwa proses ritual yang dilakukan merupakan tradisi yang harus dilestarikan agar kesenian debus bisa terus ada.